

NILAI ETIKA DAN RELIGI PADA PERTUNJUKAN TAYUB DI LINGKUNGAN MASYARAKAT PETANI KLOPODUWUR KABUPATEN BLORA

Usrek Tani Utina

Jurusan Sendratasik-Fakultas Bahasa dan Seni UNNES

usrek@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Masyarakat Klopoduwur merupakan bagian dari masyarakat di Kabupaten Blora, Kebiasaan masyarakat Klopoduwur yang berprofesi sebagai petani menggunakan tayub sebagai sarana upacara ritual *tegas desa*. Ini menarik untuk diteliti guna mengetahui bentuk pertunjukan dan nilai etika serta religi dalam seni pertunjukan tayub di lingkungan masyarakat petani desa Klopoduwur. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data penelitian, kemudian diolah dan dituliskan dengan deskriptif analisis melalui pendekatan etnokoreologi. Tayub merupakan wujud ekspresi masyarakat petani Klopoduwur terhadap kepercayaan sosok seorang *joged* sebagai titisan dewa yang dikirim ke bumi. Usaha penyatuan alam semesta dengan masyarakat petani desa Klopoduwur diwujudkan melalui upacara *sedekah bumi* yang terdiri dari ritual *resik luwur*, *ater-ater*, *slametan*, *rayahan*, kemudian mengakhiri laku ritualnya itu dengan mengadakan persembahan kepada *danyang* penunggu desa melalui pertunjukan Tayub. Nilai etika yang terkandung di dalam seni pertunjukan Tayub di masyarakat petani desa Klopoduwur dapat dijumpai pada sikap dan perilaku berkesenian serta berkeyakinan. Nilai religi pada pertunjukan tayub ini diwujudkan dalam bentuk aktivitas laku *magic-simpatetik*, pemilihan hari dilaksanakannya upacara, pemilihan jajan pasar sebagai sesaji, *madya* dan *maithuna*, serta penentuan jumlah *joged*. Laku ritual dan laku mistis lainnya yang dilakukan oleh masyarakat petani desa Klopoduwur merupakan representasi dari upaya mereka untuk mendapatkan kepuasan batin akan usahanya menyeimbangkan alam semesta seisinya.

Kata Kunci: *Lingkungan masyarakat petani, nilai etika dan religi, seni pertunjukan tayub*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Blora terkenal dengan kesenian Tayubnya. Satu hal yang menarik dari daerah Blora adalah adanya komunitas Mata pencaharian sehari-harinya masyarakat Blora mengandalkan pada sektor pertanian. Seni pertunjukan tayub adalah salah satu ciri seni pertunjukan rakyat Jawa yang berwujud tari berpasangan antara penari wanita dengan penari pria yang tumuh subur diligkan masyarakat petani. Para penari wanita dalam pertunjukan tayub sering disebut *tledhek*, *taledhek*, atau *ledhek*. Masyarakat Blora, menyebutnya dengan istilah *joged*.

Seni pertunjukan tayub merupakan ciri khas dari masyarakat pedesaan yang mata pencaharian sehari-harinya sebagai petani. Awalnya tayub biasa dipentaskan pada acara bersih desa. Istilah di daerah Blora untuk menyebut bersih desa adalah *Tegas Desa* atau sering disingkat dengan sebutan *Gas Desa*. Acara bersih desa dilakukan setahun sekali. Tujuan pementasan tayub pada acara *Tegas Desa* adalah untuk menghormati Dewi Sri sebagai Dewi Padi atau Dewi Kesuburan.

Selain untuk menghormati Dewi Padi juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta pada hasil panen tahun itu dan berharap supaya hasil panen pada tahun berikut tetap melimpah seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

Alasan lain yang sangat mendasar, bahwa dengan melihat latar belakang letak geografis yang menyebabkan kondisi wilayah Kabupaten Blora sering mengalami krisis air, maka para petani mengadakan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi limpahan air sehingga tanaman-tanamannya menjadi subur dan hasil panennya melimpah. Permohonan tersebut diwujudkan melalui pertunjukan tayub. Masyarakat Blora yakin bahwa dengan menggunakan sarana tayub, apa yang menjadi permintaannya akan terkabulkan. Tayub diyakini oleh seluruh masyarakat Blora sebagai lambang kesuburan.

Ada perbedaan perlakuan dalam pertunjukannya. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada ketidakterlibatan penghibing dengan minuman keras, tidak ada *suwelan* kecuali jika ada upacara pelepas nadzar. Jika dilihat dari aspek religinya, *tayub* tersebut memiliki kekhasan seperti dalam pemilihan tempat, jumlah penari, penentuan waktu (siang dan malam), penentuan hari, jenis sesaji, dan yang semuanya itu merupakan wujud dari sebuah konsepsi bersama dari warga Klopoduwur mengenai hubungannya dengan ‘dunia bawah’.

Sesuatu yang menarik pada seni pertunjukan tayub yang dipentaskan di masyarakat Klopoduwur yang menganut paham pengejawantahan diri sendiri sebagai dewa suci dan tidak mau terikat pada barang-barang duniawi yang bersifat kegembiraan (hiburan), sehingga mereka kemungkinan memiliki alasan mendasar mengapa tayub dapat hidup dan berkembang di masyarakat Samin Kabupaten Blora. Timbul pertanyaan di benak peneliti, sehingga pertanyaan ini dapat dijadikan sebuah permasalahan penelitian yang harus dicari jawabannya yaitu tentang bagaimana bentuk nilai etika yang terkandung

dalam pertunjukan tayub di lingkungan masyarakat petani Klopoduwur Kabupaten Blora. Cara mengupas beberapa komponen yang menjadi kesatuan atas terbentuknya seni dan budaya di masyarakat dilingkungan masyarakat petani desa Klopoduwur, maka penulis berusaha untuk membatasi aspek-aspek yang terdapat di dalamnya agar topik kajian tidak meluas. Ada lima komponen yang menjadi bahan pembicaraan pada topik "Nilai Etika dan religi Seni Pertunjukan Tayub di lingkungan Masyarakat petani Klopoduwur Kabupaten Blora", di antaranya adalah batasan mengenai pengertian kebudayaan, batasan mengenai falsafah Jawa, batasan mengenai kegiatan upacara ritual, serta batasan mengenai teori fungsi seni.

Membedah sebuah konsep ajaran hidup masyarakat petani beserta perilakunya di dalam kehidupan bermasyarakat yang erat kaitannya dengan ajaran-ajaran Jawa, penulis menggunakan teori dari Franz Magnis Suseno tentang etika Jawa. Franz Magnis Suseno (1993: 15-16) mengambil dari pendapat Hildred Geertz yang menyebutkan bahwa kaidah mengenai pergaulan dalam masyarakat Jawa yaitu kaidah yang menekankan pada prinsip kerukunan dan kaidah yang menekankan pada prinsip hormat. Dua kaidah tersebut dalam prespektif Jawa akan membawa ketenangan dan keselarasan sosial.

Franz Magnis Suseno (1993 : 15-16) juga menyebutkan tentang kegiatan orang Jawa yang bersifat ritus religius (khususnya mereka yang menganut *kejawen*). Kegiatan orang Jawa yang bersifat ritus religius adalah acara *slametan* yaitu suatu perjamuan makan secara seremonial sederhana, semua tetangga harus diundang dan keselarasan diantara para tetangga dengan alam raya dipulihkan kembali. Sebuah pernyataan Franz Magnis Suseno (1993: 133) mengenai logika etika Jawa mendasari adanya perilaku yang *njawani* yaitu "Jangan engkau merugikan masyarakat, maka jagalah selalu keselarasan". Etika Jawa mengemukakan tuntutanannya berdasarkan dua gagasan dasar tentang struktur realitas yang erat hubungannya satu sama lain yaitu adanya takdir serta adanya kekuatan yang tidak dapat merubah takdir. Apabila manusia yang kelakuannya mengganggu keselarasan dalam masyarakat dan alam, maka ia juga akan mengganggu kosmos yang akan membawa bahaya bagi keselarasan masyarakat.

Peneliti mengambil teori Clifford Geertz (1960: 307) yang menyatakan bahwa kaum petani khususnya di Jawa memiliki dan membentuk kelompok-

kelompok hubungan sosial antar anggota masyarakat dan kaum petani yang terikat tanah, untuk mengupas secara kontekstual seni pertunjukan tayub di lingkungan masyarakat petani Klopoduwur Kabupaten Blora yang berfungsi sebagai sarana upacara ritual bersih desa. Upacara itu memproyeksikan kepada mereka suatu dunia makna yang simbolik, dimana semua pekerjaan yang mereka lakukan, kehidupan yang mereka tempuh, dan nilai-nilai yang mereka pegang, semuanya itu membentuk pengertian kosmis.

Kupasan seni pertunjukan tayub secara tekstual, penulis menggunakan pendapatnya Winangun Wartaya yang mengambil interpretasi Victor Turner terhadap data-data ritual disebutkan beberapa unsur dalam upacara. Upacara itu dapat menyatukan kembali rakyat dan memperkuat struktur. Teori fungsi seni secara umum dan fungsi seni tradisi kerakyatan serta ciri-ciri khususnya, penulis menggunakan pendapatnya Soedarsono mengenai teori fungsi. Berikut beberapa pernyataan Soedarsono (2002: 33) mengenai fungsi seni dan ciri-ciri khususnya: Seni pertunjukan merupakan salah satu wujud budaya yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Seiring dengan perkembangan jaman, seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, contoh di negara-negara yang sedang berkembang yang tata kehidupannya masih banyak mengacu pada budaya agraris, seni pertunjukan memiliki fungsi ritual yang sangat beragam.

2. METODE

Metode Penelitian yang di pakai bersifat deskriptif kualitatif, karena data yang di peroleh dalam penelitian diuraikan dengan kata-kata, tidak dengan menggunakan angka-angka statistik. Tulisan yang bersifat deskriptif kualitatif ini selain didasarkan pada data tertulis juga didasarkan pada data yang bersifat lisan, sedangkan untuk mengupas tentang pertunjukan Tayub secara tekstual dan kontekstual, penulis menggunakan pendekatan etnokoreologi, sosiologi, dan antropologi,. Telaah terhadap buku-buku hasil penelitian, jurnal, dan beberapa babad sebagai sumber pustaka, penulis maksudkan untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Berdasarkan sumber tertulis tersebut, penulis dapat memperoleh

data mengenai sejarah keberadaan tayub dimasa-masa silam. Pengumpulan data-data yang berasal dari sumber lisan dan pengamatan secara berkala dapat penulis gunakan untuk memperoleh informasi tentang perkembangan bentuk, fungsi, nilai-nilai etika dan religi yang terkandung dalam pertunjukan Tayub di lingkungan masyarakat petani desa Klopoduwur kabupaten Blora.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Acara Tayuban di masyarakat Samin biasa diselenggarakan pada saat selesai panen padi. Kesenian Tayub ini memiliki fungsi ganda, selain berfungsi sebagai sarana upacara ritual kesuburan, pada acara inilah seluruh masyarakat berpesta merayakan kemenangan atas usahanya dan sekaligus mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan panen tahun itu, serta berharap agar panen berikutnya lebih baik dari sekarang. Doa keselamatan mereka panjatkan untuk mengharap keselamatan bersama serta terhindarkan dari mala petaka seperti bencana alam banjir dan kekeringan yang dapat menyebabkan kegagalan panen.

Seni Pertunjukan Tayub merupakan ciri khas dari masyarakat pedesaan yang mata pencaharian sehari-harinya sebagai petani. Awalnya Tayub biasa dipentaskan pada acara bersih desa. Istilah di daerah Blora untuk menyebut bersih desa adalah *Tegas Desa* atau sering disingkat dengan sebutan *Gas Desa*. Acara bersih desa dilakukan setahun sekali. Tujuan pementasan Tayub pada acara *Tegas Desa* adalah untuk menghormati Dewi Sri sebagai Dewi padi atau Dewi Kesuburan. Alasan lain yang sangat mendasar, bahwa dengan melihat latar belakang letak geografis yang menyebabkan kondisi wilayah Kabupaten Blora sering mengalami krisis air, maka para petani mengadakan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi limpahan air sehingga tanaman-tanamannya menjadi subur dan hasil panennya melimpah. Permohonan tersebut diwujudkan melalui pertunjukan Tayub.

Secara tekstual seni pertunjukan tayub yang digunakan sebagai sarana upacara ritual *Tegas Desa* di masyarakat petani Klopoduwur Kabupaten Blora terdiri dari beberapa tahap yaitu *Gambyongan*, *bedah bumi*, dan *tayuban*. Masyarakat petani Klopoduwur mempersembahkan sebagian hasil panennya untuk dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan maksud agar selalu

diberikan keselamatan. Mereka memegang teguh konteks dari diadakannya pertunjukan tayub, diantaranya adalah sebagai berikut: penghormatan pada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan, rasa Syukur pada yang Maha Kuasa atas keberhasilan panen, dan pengusir roh-roh jahat.

Pada upacara religi *tegas desa* terdiri dari berbagai kegiatan ritus. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja, tergantung dari isi acaranya. Kegiatan ritual terdiri dari sebuah kombinasi yang merangkai satu-dua, atau beberapa tindakan seperti: berdoa, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni, berpuasa, dan bersemedi, dan lain-lain. Kegiatan ritual pada upacara *tegas desa* terdiri dari: *resik luwur*, *ater-ater*, *slametan*, *rayahan*, *sesaji*, pemilihan jumlah *joged*, pemilihan tempat upacara, pemilihan kostum, dan pemilihan hari dilaksanakannya upacara.

Joged merupakan tokoh sentral didalam pertunjukan tayub. Ada yang menyebut istilah *joged* sebagai *tledhek*. Peranan penting inilah yang kemudian mendukung perubahan sebutan *tledhek* untuk penari tayub perempuan menjadi *joged*. Peranan tersebut adalah sebagai berikut: 1). *Joged* sebagai tokoh supranatural, 2). *Joged* sebagai representasi tokoh Dewi Sri. Upacara ritual kesuburan ini, memberi posisi *Joged* selain sebagai penari yang bertugas menghibur seluruh tamu yang hadir menyaksikan acara pertunjukan tayub, juga sebagai tokoh sentral yang dihormati keberadaannya. Kedudukan *joged* tayub sebagai tokoh sentral menyebabkan munculnya persepsi bahwa *Joged* tayub merupakan titisan dari Dewi Sri yaitu dewi kesuburan, 3). *Joged* sebagai mediator punden desa. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh peserta upacara kepada sang *Joged* Tayub, mulai dari meminta bunga, bedak, sampai ludah pada saat berlangsungnya upacara *tegas desa*. Tindakan inilah yang mendasari mereka akan keyakinan dirinya kepada *danyang*/punden desa yang telah menyatu dengan raga sang *joged*.

Pertunjukan ritual tayub di masyarakat petai Klopoduwur juga banyak mengandung nilai-nilai etika yang dapat diperoleh pada acara pra pertunjukan sampai pada acara pertunjukan. Etika ini merupakan sebuah kebiasaan bagi masyarakat petai Klopoduwur dalam aktivitas hidup sehari-hari. Etika dalam bentuk kesopanan, kepedulian terhadap sesama dan alam sekitarnya, etika

menjunjung tinggi kedudukan leluhur, dan lain-lain adalah aktualisasi mereka terhadap hakekat hidup yang sejati sesuai dengan ajaran agama yang diwariskan oleh leluhurnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan masih perkembangnya seni pertunjukan Tayub dimasyarakat petani desa Klopoduwur diantaranya adalah sering digunakannya Tayub sebagai sarana upacara ritual tertentu seperti: upacara bersih desa (*tegas desa*: Blora) yang isinya merupakan wujud ungkapan rasa syukur atas limpahan panen padi pada tahun tersebut, upacara ritual kesuburan, upacara tolak bala, serta upacara penghormatan pada Dewi Sri. Struktur pertunjukan tayub sebagai sarana upacara ritual tegas desa terdiri dari tiga bagian yaitu pembukaan diisi dengan *gambyongan*, ritual *bedah bumi* ditandai dengan menarinya sesepuh desa bersama *joged*, dan diakhiri pertunjukan tayub sebagai sarana hiburan.

Seni pertunjukan tayub sebagai sarana upacara bersih desa memiliki ritual tertentu. Unsur ritual tersebut terlihat pada aktivitas pra pertunjukan oleh masyarakat petani Klopoduwur dalam melakukan *ater-ater*, *bacaan/slametan*, dan *resik luwur*. Unsur-unsur ritual yang tampak adalah kegiatan *resik luwur*, *ater-ater*, *slametan*, *rayahan*, sesaji, pemilihan *joged* tayub, pemilihan jenis kostum, pemilihan tempat pertunjukan, dan pemilihan hari dilaksanakannya upacara bersih desa. Hal-hal yang berhubungan dengan unsur ritual tersebut bertujuan untuk memunculkan nilai ritual seperti: tayub digunakan sebagai sarana penghormatan pada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas keberhasilan panennya, serta sebagai sarana pengusir roh jahat.

Nilai etika yang terkandung didalam seni pertunjukan Tayub dilingkungan masyarakat petani desa Klopoduwur dapat dijumpai pada sikap dan perilaku berkesiannya. Perilaku-perilaku tersebut dapat tercermin melalui sikap peserta acara yang menghormati *Joged* sebagai tokoh sentral dalam pertunjukan Tayub layaknya seorang ratu/dewi. Nilai etika yang terdapat pada serangkaian upacara ritual melalui tayub juga terdapat pada nilai religi pada pertunjukan tayub ini, nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk aktivitas laku *magic-simpatetik*, pemilihan hari dilaksanakannya upacara, pemilihan jajan pasar sebagai sesaji, *madya* dan *maithuna*, serta penentuan jumlah *joged*. Pertunjukan tayub

diselenggarakan tidak lebih merupakan ekspresi masyarakat Klopoduwur terhadap kepercayaan sosok seorang *joged* sebagai titisan dewa yang dikirim ke bumi untuk memberikan berkah kepada seluruh penghuni bumi, termasuk masyarakat petani di desa Klopoduwur, sehingga apa yang menjadi niat dalam penyelenggaraan pertunjukan sebagai acara ritual tertentu akan berjalan sesuai dengan konteks yang sebenarnya.

4. PENUTUP

Simpulan

Laku ritual dan laku mistis sering dilakukan oleh masyarakat lingkungan petani desa Klopoduwur merupakan representasi dari upaya mereka untuk mendapatkan kepuasan batin akan usahanya menyeimbangkan alam semesta dengan dirinya. Usaha penyatuan alam semesta dengan diri masyarakat petani desa Klopoduwur dapat diwujudkan melalui beberapa kegiatan diantaranya mengadakan *sedekah desa* (memberikan persembahan kepada *danyang* desa atau leluhur mereka) yang terdiri dari ritual *resik luwur*, ritual *ater-ater*, ritual *slametan*, ritual *rayahan*, kemudian mengakhiri laku ritualnya itu dengan mengadakan pesembahan kepada leluhur atau *danyang* penunggu desa mereka melalui pertunjukan Tayub.

Saran

Adanya nilai etika dan religi di dalam pertunjukan Tayub ini bisa dikembangkan oleh Lembaga Pendidikan sebagai sarana untuk penguatan Pendidikan karakter yang bersumber dari budaya local di sekolah-sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ben Suharto. 1999. *Tayub (Pertunjukan dan Ritus Kesuburan)*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Arti. Line.
- Clifford Geertz. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. Copy right tahun 1960. Dengan judul asli The Religion of Java.
- Clifford Geertz. 2003. *Pengetahuan Lokal*. Yogyakarta: Rumah Penerbit Merapi (Terjemahan Vivi Mubaikah dan Apri Danarto).
- Hig Water, Jamake. 1992. *Dance Ritual of Experince*. Edisi Ketiga. New York: Cornell University Press.
- Irianto. M.A. 2005. *Tayub Antara Ritualitas dan Sensualitasnya (Erotika Petani Jawa Memuja Dewi)*. Semarang: Lengkong Cilik Press.

Kusumayanti. H. 2000. *Arak-arakan (Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura)*. Yogyakarta.

Purwadi. 2007. *Pranata Sosial Jawa*, Semarang: Cipta Karya.

Soedarsono, R.M., 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

-----, 1991. *Tayub di Akhir Abad ke-20* dalam Soedarso SP., ed. *Beberapa Catatan Tentang*

6. BIODATA

Usrek Tani Utina bekerja adalah staf pengajar di Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.